

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan pembuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda dengan sebaik-baiknya. Corak pendidikan itu berat hubungannya dengan corak kehidupan, karenanya jika corak kehidupan itu berubah, berubah pulalah corak pendidikannya, agar si anak siap untuk memasuki lapangan kehidupan itu.¹

Pendidikan mampu menciptakan berbagai dimensi keberadaan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat pastilah melalui pendidikan. Pendidikan membentuk manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang paham menjadi paham, intinya pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna,

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan:

¹Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang 1986). h. 8

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Ini usaha dan sekaligus tujuan pendidikan nasional, pada masa pendidikan ini adalah seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Lingkungan pendidikannya berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Bentuk kegiatannya terbentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tidak sengaja sampai dengan terprogram. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk pola dan lembaga pendidikan dapat terjadi di Sembarang, kapan, dan di mana saja dalam hidup.³

Peran yang penting dalam membentuk watak dan perilaku siswa, lebih jauh lagi. Dengan pendidikan agama Islam lah pembangunan yang seimbang dan selaras antara material dan spiritual dimulai.

Menurut Musthofa Al ghulayaini: bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyirami dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga anak itu menjadi salah satu kemampuan

² Undang-Undang Pendidikan Nasional No. Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h.8.

³Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen pendidikan*, (Jakarta: Ar- Ruz Media, 2016), h. 111

(meresap dalam) kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta untuk pemanfaatan tanah air.⁴

Pendidikan akidah memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditanamkan sejak remaja. Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa pemulaan remaja. Sehingga, nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebab, pendidikan pada fase pemulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang ditanamkan (pendidikan akidah) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah.

Pendidikan akhlak mencakup semua aspek kehidupan dan aspek kepribadian manusia. Untuk keberhasilannya pendidikan akhlak harus ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Metode yang paling utama dalam pendidikan akhlak salah satunya adalah keteladanan. Mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menerangkan dasar-dasar pendidikan, Firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2005), h. 9

Maksud dari ayat tersebut adalah bukti adanya suri tauladan dari Nabi Muhammad Saw sebagai contoh keteladanan bagi seseorang. Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting yang terwujud dengan tingkah laku. Yang dimaksud tiruan disini adalah hasrat yang mendorong anak. Seseorang untuk meniru orang dewasa atau orang yang mempunyai pengaruh yang baik. Begitu pula dalam pendidikan sebuah keteladanan menjadi hal yang sangat penting bagi guru untuk menjadi suri tauladan bagi para peserta didik.

Allah Swt., mengutus seorang Rasul untuk membenahi dan memperbaiki akhlak, sehingga dapat tercipta suatu tatanan yang baik dan kondusif serta terbentuk suatu peradaban yang bermutu dan beradap hingga akhirnya dapat menjadi insan kamil yang selalu siap dalam menjalani kehidupan di segala bidang. Hal ini telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw., dalam sabda nya berikut:

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

Nabi Muhammad Saw adalah contoh paripurna, teladan yang mulia dan figur yang lengkap bagi seorang Muslim. Dalam bidang pendidikan Nabi Muhammad Saw telah membuktikan dirinya sebagai pendidik yang sempurna.⁵

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru

⁵ Ainul Yaqin, *Pendidikan Islam Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits (Kajian Komprehensif Tafsir dan Hdits Tarbawi)*, (Surabaya: Duta Media Publishing, 2015), h. 19-20.

ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan bersifat menentukan kedalaman dan keluasan materi pembelajaran, karena guru yang memilah bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik.

Peran guru disini sangat penting, terutama untuk pendidikan karakter anak, mirisnya moral anak saat ini, yang banyak melawan guru, dan berkata kurang baik yang semakin hari makin jauh dari harapan pendidik bangsa, melihat anak yang tak bisa menghargai guru, yang digerogeti otaknya oleh pergaulan bebas, berkata kurang baik pada guru dlln.⁶

Maka dengan adanya guru pendidikan akidah akhlak disekolah yaitu untuk meningkatkan akhlak anak didik menjadi seseorang yang berperilaku mulia, yang bisa membuat orang tua bangga dengan prilakunya yang baik.

Seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya atau menurut Soepardjo Adikusumo “mengecer informasi dengan menjajajajanya” di depan kelas.⁷

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya

⁶Masyita Parman, dkk, *Potret Pendidikan di Negriku* (Sumatra Barat: 2019), h. 10

⁷Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Copyright: PT. CipuatatPress, 2005), h. 7

kesekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru⁸.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan jika perilaku yang melekat itu buruk maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlakul Mahmudah. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan Karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak Diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.⁹

Pembinaan akhlak sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum ada transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbing agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Karena, Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari.

⁸Zakariyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h.

⁹A. Toto Suriyana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 188

Akhlak yang baik membuat seseorang tidak akan terpengaruh pada ha-hal yang negatif. Agama Islam telah mengajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasai dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya. Selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntutan Allah Swt. dan Rasul-Nya.¹⁰

Ajaran Islam banyak sekali membuat ajaran-ajaran pembentukan akhlak mulia tersebut, karena pembentukan akhlak mulia itu adalah merupakan misi Islam, sebagaimana Hadits Rasulullah: “ Sesungguhnya aku diutus untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Keberadaan muslim di dunia pada dasarnya ialah dilihat dari ahlaknya. Ketaatan beribadah saja tidak cukup, jika tidak diikuti dengan kemuliaan akhlak.¹¹

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat, MTSN 3 Kota Banjarmasin berlokasi di Jalan Bhakti Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Namun karena jumlah siswanya tidak tertampung, terpaksa membuka kelas jauh yang terletak di Jalan Mahligai Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Dari peninjauan tersebut peneliti masih menjumpai beberapa peserta didik yang masih melanggar tata tertib. Walaupun pelanggarannya tidak bersifat berat,

¹⁰Fuziah Khairiah, *Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar, Skripsi*, (Banjarmasin: IAN Antasari, 2014), h. 3

¹¹Haidar Putra Daylay dan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: PT Rimeka Cipta, 2012), h. 55

tetapi ini harus menjadi perhatian seorang guru Akidah Akhlak yang tugasnya tidak hanya menyampaikan materi tetapi harus bisa membe

ntuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia.

Melihat gambaran yang lebih jelas mengenai masalah di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang judul "*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VII MTSN 3 Kota Banjarmasin*"

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Peran

Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹² Peran yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah peran guru sebagai teladan, motivator dan penasehat.

2. Guru

Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

¹² Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 835

mengevaluasi peserta didik.¹³ Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami.

3. Pembinaan

Membina akhlak adalah berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, mendapat awalan “me” yang artinya membangun.¹⁴ Atau mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb).¹⁵ Disini guru akidah akhlak diharapkan bisa membina peserta didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan terpuji atau bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

4. Akhlak

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai tabiat, sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.¹⁶ Akhlak yang dimaksud disini adalah bagaimana guru akidah akhlak meningkatkan akhlak agar mengajarkan anak didik berperilaku baik dan mencegah perbuatan jahat.

¹³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 9

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 667

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Dasar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 152

¹⁶A. Toto Suriyana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 188

Jadi yang dimaksud penulis dengan judul Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak dalam penelitian ini meliputi: bentuk-bentuk peran peningkatan akhlak yang dilakukan, cara-cara penerapan, macam-macam pembinaan yang dilakukan dan faktor pendukung serta penghambat yang mempengaruhi Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak siswa kelas VII MTSN 3 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru dalam meningkatkan pembinaan akhlak di kalangan siswa kelas VII, dengan Sub sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai teladan.
2. Peran guru sebagai motivator.
3. Peran guru sebagai penasehat.
4. Faktor pendukung pembinaan akhlak
5. Faktor penghambat pembinaan akhlak

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah peran guru dalam meningkatkan pembinaan akhlak di kalangan siswa kelas VII, meliputi:

1. Peran guru sebagai teladan
2. Peran guru sebagai motivator
3. Peran guru sebagai penasehat

4. Faktor pendukung pembinaan akhlak
5. Faktor penghambat pembinaan akhlak

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang dapat penulis kemukakan tentang peran guru dalam pembinaan akhlak siswa Sekolah MTSN 3 Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa pentingnya peran guru dalam pembinaan akhlak merupakan yang harus dikuasai oleh setiap guru maupun calon guru, karena merupakan unsur penting bagi siswa agar menjadi orang yang berakhlak mulia.
2. Seiring dengan perkembangan zaman dan canggihnya teknologi, sudah banyak anak-anak yang melenceng prilakunya, peran guru disini agar membentuk akidah siswa menanamkan nilai-nilai agama sesuai dengan ajaran islam.
3. peserta didik dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus muslim yang menjunjung tinggi ajaran agama islam, serta berakhlak mulia, oleh karena itu guru perlu harus memberikan peningkatan pembinaan akhlak para peserta didik.

F. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi para guru-guru untuk meningkatkan pembinaan akhlak dikalangan siswa sekolah MTSN 3 Kota Banjarmasin.

2. Sebagai pendahuluan atau perbandingan bagi penelitian yang lain pada kasus yang sama.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulisan melakukan penelusuran data kepustakaan atau penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang sama tentang Pembinaan akhlak , sebagai berikut.

1. Melda Rusanti, pembinaan akhlak pada siswa di *Madrasah Tsanawiyah Ihya Ulumuddin Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong* Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.¹⁷ Hasil penelitian ini untuk mengetahui upaya pembinaan akhlak kepada siswanya serta untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan apa saja yang digunakan guru aqidah akhlak.

Sedangkan penelitian penulis ini lebih berfokus ke peran guru sebagai Teladan, motivator, serta sebagai penasehat.

2. Akhmad Yani, *Pembinaan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Anggang Kota Banjarbaru* skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.¹⁸ Hasil penelitian bahwa

¹⁷ Melda Rusanti, “Pembinaan Akhlak Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ihya Ulumuddin Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. IAIN Antasari Banjarmasin 2012.

¹⁸ Akhmad Yani, “Pembinaan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Anggang Kota Banjarbaru”, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin 2014.

yang menjadi pokok pembahasan yaitu pembinaan yang muncul yaitu tidak bersikap pemarah, disiplin, tanggung jawab, sabar dan jujur.

Sedangkan penelitian penulis ini lebih berfokus kepada peran gurunya itu sendiri walaupun sama sama ada unsur membina tapi penelitian ini fokus kepada perannya guru aqidah

3. Rosyidah, *Pembinaan Akhlak Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin* skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.¹⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar dan anak kurang mampu yang tidak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang baik. Sehingga dalam hal ini asrama yatim Mizan Amanah Banjarmasin sebagai suatu lembaga khusus yang berfungsi sebagai tempat menampung.

Sedangkan penelitian penulis ini berjudul Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan pembinaan Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin yang lebih berfokus bertujuan untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak serta faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa.

H. Sistematika Penulisan

¹⁹ Rosyidah, "Pembinaan Akhlak Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin", *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin 2016.

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam skripsi ini, maka dibuat sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi: Latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tujuan teoritis tentang peran guru dalam pembinaan akhlak siswa meliputi: Pengertian akhlak, pengertian guru akidah Akhlak, tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak, peran guru akidah akhlak, bentuk-bentuk peran guru guru akidah akhlak, dasar dan tujuan pembinaan akhlak siswa, faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak.

BAB III Metode penelitian meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, dan analisis data, dan prosuder penelitian.